



Metodologi Penelitian Grounded Theory

Oleh
Rudy C. Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

28 Februari 2026

METODOLOGI PENELITIAN GROUNDED THEORY

Metodologi penelitian Grounded Theory adalah salah satu pendekatan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan **membangun teori dari data lapangan**, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada. Jika fenomenologi berusaha memahami **makna pengalaman hidup**, maka grounded theory berusaha menemukan **pola, proses, tindakan, atau interaksi sosial** yang kemudian dirumuskan menjadi **teori substantif**.

Metodologi Penelitian dengan Grounded Theory

1. Pengertian Grounded Theory

Secara sederhana, **Grounded Theory** adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk **menghasilkan teori yang “berakar” pada data empiris**. Istilah *grounded* berarti teori tersebut tidak dibangun dari spekulasi atau hanya dari kajian pustaka, melainkan **muncul, tumbuh, dan dirumuskan dari data yang dikumpulkan langsung di lapangan**.

Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh **Barney G. Glaser** dan **Anselm L. Strauss** pada tahun 1967. Mereka memperkenalkan suatu cara penelitian di mana peneliti tidak memulai dengan teori besar yang hendak dibuktikan, tetapi masuk ke lapangan, mengumpulkan data, menganalisisnya secara bertahap, lalu dari situ membangun konsep, kategori, hubungan, dan akhirnya teori.

Dengan demikian, grounded theory sangat cocok ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan seperti:

Bagaimana suatu proses sosial berlangsung?

Bagaimana orang menyesuaikan diri terhadap perubahan tertentu?

Bagaimana pola tindakan, keputusan, atau interaksi terbentuk?

Bagaimana sebuah fenomena berkembang dari tahap awal hingga menjadi pola tetap?

2. Hakikat Grounded Theory

Hakikat grounded theory terletak pada beberapa hal pokok.

a. Teori lahir dari data

Grounded theory tidak memulai penelitian dengan hipotesis yang kaku. Peneliti memasuki lapangan dengan pikiran terbuka, mengumpulkan data, lalu membiarkan kategori-kategori penting muncul dari data tersebut.

b. Fokus pada proses

Pendekatan ini sangat kuat untuk menjelaskan **proses**, misalnya proses adaptasi, proses perubahan perilaku, proses pengambilan keputusan, atau proses pembentukan budaya kerja.

c. Analisis berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data

Peneliti tidak menunggu semua data terkumpul baru menganalisis. Dalam grounded theory, **pengumpulan data dan analisis berjalan simultan**. Hasil analisis awal akan memengaruhi arah pengumpulan data berikutnya.

d. Tujuan akhirnya adalah teori

Hasil akhir penelitian grounded theory bukan hanya deskripsi naratif, tetapi **teori atau model konseptual** yang menjelaskan hubungan antar kategori.

3. Kapan Grounded Theory digunakan?

Grounded theory digunakan ketika:

Teori yang ada belum memadai untuk menjelaskan fenomena.

Peneliti ingin memahami **proses sosial** secara mendalam.

Peneliti ingin mengetahui **pola interaksi, strategi, atau tahapan** yang dilakukan subyek.

Fokus penelitian mengarah pada **bagaimana sesuatu terjadi**, bukan hanya **apa yang dialami**.

Contoh topik yang cocok:

Proses adaptasi guru terhadap teknologi AI di sekolah.

Strategi UMKM bertahan dalam krisis ekonomi.

Proses mahasiswa membangun literasi digital.

Pola keputusan konsumen dalam penggunaan aplikasi keuangan digital.

Tahapan pekerja informal beralih ke ekonomi platform.

4. Landasan pemikiran Grounded Theory

Grounded theory lahir dari tradisi **interaksionisme simbolik**, yaitu pandangan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka bangun melalui interaksi sosial. Karena itu, pendekatan ini tidak hanya

tertarik pada perilaku, tetapi juga pada **bagaimana makna, tindakan, respons, dan strategi terbentuk dalam hubungan sosial.**

Dalam konteks ini, grounded theory memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang:

dinamis,

terus dibentuk,

dinegosiasikan,

dan berubah melalui interaksi.

Jadi, bila fenomenologi bertanya:

“Bagaimana seseorang mengalami sesuatu?”

maka grounded theory lebih cenderung bertanya:

“Bagaimana suatu proses sosial berlangsung dan pola apa yang muncul dari proses itu?”

5. Tujuan penelitian Grounded Theory

Tujuan utama grounded theory adalah:

Mengidentifikasi kategori-kategori penting dari data lapangan.

Menemukan hubungan antar kategori tersebut.

Menyusun model atau teori yang menjelaskan fenomena yang diteliti.

Menghasilkan teori substantif, yaitu teori yang relevan dengan konteks tertentu.

Teori substantif ini berbeda dari teori formal yang sangat luas. Grounded theory biasanya menghasilkan teori yang lebih kontekstual, tetapi sangat berguna untuk memahami fenomena nyata.

6. Karakteristik utama Grounded Theory

Grounded theory memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari metode kualitatif lain.

a. Berorientasi pada teori

Tujuan akhirnya adalah teori, bukan hanya deskripsi.

b. Menggunakan comparative method

Data dibandingkan secara terus-menerus dengan data lain, kategori dengan kategori, dan konsep dengan konsep. Ini disebut **constant comparative method**.

c. Sampling bersifat teoritis

Partisipan tidak hanya dipilih di awal, tetapi bisa berkembang sesuai kebutuhan teori yang sedang dibangun. Ini disebut **theoretical sampling**.

d. Analisis bertingkat

Data dianalisis melalui proses **coding**, mulai dari kode terbuka hingga kategori inti.

e. Mencari kategori inti

Peneliti berusaha menemukan **core category**, yaitu kategori sentral yang menghubungkan kategori-kategori lain dalam teori.

f. Memoing

Peneliti membuat catatan analitis selama proses penelitian untuk merekam ide, hubungan, dugaan konsep, dan perkembangan teori.

7. Perbedaan Grounded Theory dengan fenomenologi

Agar lebih jelas, mari kita lihat perbedaannya secara naratif.

Bayangkan seorang peneliti tertarik pada topik **guru menggunakan AI dalam pembelajaran.**

Jika memakai fenomenologi:

Peneliti akan bertanya:

Bagaimana pengalaman guru ketika pertama kali menggunakan AI?

Apa yang mereka rasakan?

Apa makna AI bagi identitas mereka sebagai pendidik?

Fokusnya adalah **pengalaman hidup dan makna.**

Jika memakai grounded theory:

Peneliti akan bertanya:

Bagaimana proses guru mengadopsi AI?

Tahapan apa yang mereka lalui?

Faktor apa yang mendorong atau menghambat?

Strategi apa yang mereka gunakan?

Pola apa yang muncul hingga terbentuk praktik baru?

Fokusnya adalah **proses dan teori.**

Jadi, grounded theory tidak berhenti pada kisah pengalaman, melainkan bergerak lebih jauh untuk membangun **penjelasan konseptual.**

8. Jenis-jenis pendekatan Grounded Theory

Dalam perkembangannya, grounded theory memiliki beberapa varian.

a. Pendekatan Glaserian

Pendekatan ini lebih menekankan bahwa teori harus “muncul” dari data secara alami. Peneliti diharapkan tidak terlalu cepat memaksakan struktur analisis.

b. Pendekatan Straussian

Strauss dan Corbin mengembangkan grounded theory dengan prosedur analisis yang lebih sistematis, seperti:

open coding,

axial coding,

selective coding.

c. Pendekatan konstruktivis

Pendekatan ini banyak dikaitkan dengan **Kathy Charmaz**. Dalam pandangan ini, teori tidak sekadar “ditemukan,” tetapi **dikonstruksi** melalui interaksi antara peneliti dan data. Pendekatan ini lebih reflektif dan mengakui peran peneliti dalam pembentukan teori.

9. Langkah-langkah penelitian Grounded Theory

Secara umum, langkah penelitian grounded theory dapat dijelaskan sebagai berikut.

9.1 Menentukan fokus masalah

Peneliti memilih fenomena yang bersifat dinamis dan prosedural. Masalah tidak dirumuskan terlalu sempit, karena peneliti perlu memberi ruang bagi data untuk berkembang.

Contoh:

Bagaimana proses guru menyesuaikan diri dengan penggunaan AI dalam pembelajaran?

9.2 Memilih partisipan awal

Peneliti memilih partisipan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan awal biasanya bersifat purposif.

Misalnya:

guru yang sudah mulai menggunakan AI,

guru yang aktif mengembangkan metode pembelajaran digital,

guru dari sekolah dengan tingkat kesiapan teknologi berbeda.

9.3 Mengumpulkan data awal

Data biasanya diperoleh melalui:

wawancara mendalam,

observasi,

dokumen,

catatan lapangan,

refleksi partisipan.

9.4 Melakukan coding awal

Data yang terkumpul dianalisis segera. Peneliti memberi kode pada bagian-bagian data yang bermakna.

9.5 Melakukan perbandingan konstan

Setiap data baru dibandingkan dengan data sebelumnya:

kutipan dengan kutipan,

kode dengan kode,

kategori dengan kategori.

Tujuannya adalah menemukan pola.

9.6 Theoretical sampling

Setelah kategori mulai muncul, peneliti mencari partisipan baru atau data baru yang dapat memperkaya, menguji, atau mempertajam kategori tersebut.

Misalnya, jika peneliti menemukan bahwa **dukungan sekolah** sangat penting dalam adopsi AI, maka peneliti bisa mewawancarai kepala sekolah atau guru dari sekolah lain untuk melihat perbedaan konteks.

9.7 Menemukan kategori inti

Peneliti mulai menemukan satu kategori sentral yang paling mampu menjelaskan hubungan antar kategori lain.

9.8 Menyusun teori

Dari hubungan antar kategori itu, peneliti menyusun model atau teori substantif.

9.9 Menentukan saturation

Penelitian dihentikan ketika kategori-kategori utama telah jenuh, yaitu ketika data baru tidak lagi memberi penambahan konseptual yang berarti.

10. Teknik pengumpulan data dalam Grounded Theory

Grounded theory dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

a. Wawancara mendalam

Ini adalah teknik yang sangat umum. Wawancara dilakukan secara terbuka dan berkembang sesuai temuan lapangan.

b. Observasi

Observasi sangat berguna untuk melihat tindakan, interaksi, dan praktik sosial secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumen seperti laporan, kebijakan, catatan digital, rekaman kegiatan, atau arsip dapat mendukung pembentukan kategori.

d. Catatan memo

Memo bukan hanya dokumentasi teknis, tetapi bagian penting dari analisis. Di sinilah peneliti merekam:

ide awal,

hubungan antar kategori,

kemungkinan kategori inti,

refleksi konseptual.

11. Teknik analisis data dalam Grounded Theory

Analisis adalah jantung grounded theory. Berikut tahap-tahap yang paling umum.

11.1 Open Coding

Pada tahap ini, peneliti memecah data ke dalam bagian-bagian kecil dan memberi label pada makna tertentu.

Contoh dari wawancara guru tentang AI:

"merasa terbantu menyusun materi" → **efisiensi kerja**

"khawatir siswa hanya menyalin hasil AI" → **kecemasan integritas**

"harus belajar lagi teknologi baru" → **adaptasi profesional**

"mencari dukungan teman sejawat" → **strategi kolaboratif**

Tahap ini menghasilkan banyak kode awal.

11.2 Axial Coding

Pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan kategori-kategori yang sudah muncul.

Misalnya:

kondisi penyebab: tuntutan digitalisasi

konteks: kebijakan sekolah, kemampuan teknologi

strategi tindakan: belajar mandiri, diskusi dengan kolega, eksperimen di kelas

konsekuensi: peningkatan kreativitas, kecemasan etis, perubahan peran guru

Di sini mulai tampak struktur proses.

11.3 Selective Coding

Tahap ini bertujuan menemukan **core category** atau kategori inti yang menjadi pusat teori.

Misalnya kategori intinya:

“negosiasi identitas profesional guru di era AI”

Lalu kategori-kategori lain dihubungkan dengan kategori inti tersebut.

12. Constant Comparative Method

Salah satu prinsip paling khas grounded theory adalah **constant comparison**. Peneliti terus bertanya:

Apakah kode ini mirip dengan kode lain?

Apakah kategori ini benar-benar berbeda?

Apa hubungan antara kondisi, tindakan, dan konsekuensi?

Apakah data baru memperkuat atau justru menantang kategori yang ada?

Metode ini membuat teori yang dihasilkan lebih kokoh, karena dibangun melalui proses perbandingan berulang.

13. Theoretical Sampling

Berbeda dari sampling biasa, **theoretical sampling** berarti peneliti memilih data atau partisipan berikutnya berdasarkan kebutuhan pengembangan teori.

Contoh naratif:

Pada awal penelitian, peneliti mewawancarai lima guru yang menggunakan AI. Dari sana muncul kategori "**dukungan kelembagaan.**" Karena kategori ini tampak penting, peneliti lalu memilih partisipan tambahan dari sekolah yang tidak memiliki pelatihan AI. Tujuannya bukan menambah jumlah orang secara acak, tetapi memperjelas teori yang sedang tumbuh.

Jadi, dalam grounded theory, sampel berkembang mengikuti kebutuhan konseptual.

14. Saturation dalam Grounded Theory

Saturation terjadi ketika:

kategori sudah berkembang dengan baik,

sifat-sifat kategori sudah jelas,

hubungan antar kategori sudah stabil,

data baru tidak lagi menambah pemahaman konseptual yang signifikan.

Yang jenuh bukan sekadar "jumlah wawancara," tetapi **kategori teoritis.**

15. Keabsahan data dalam Grounded Theory

Untuk menjaga kualitas penelitian, grounded theory memerlukan:

a. Kecocokan dengan data

Teori harus benar-benar didukung oleh data lapangan.

b. Kejelasan proses analisis

Langkah-langkah coding dan pengembangan kategori harus dapat dijelaskan.

c. Sensitivitas teoretis

Peneliti harus peka dalam membaca makna dan hubungan konseptual dalam data.

d. Konsistensi logis

Hubungan antar kategori dan kategori inti harus masuk akal.

e. Memo dan audit trail

Catatan proses analisis membantu memperlihatkan bagaimana teori dibangun.

16. Kelebihan Grounded Theory

Grounded theory memiliki sejumlah keunggulan.

a. Mampu menghasilkan teori baru

Ini sangat berguna bila teori yang ada belum cukup menjelaskan fenomena.

b. Kuat untuk menjelaskan proses sosial

Grounded theory sangat baik untuk meneliti perubahan, adaptasi, strategi, dan dinamika interaksi.

c. Fleksibel

Penelitian berkembang mengikuti data, bukan terjebak pada desain yang terlalu kaku.

d. Relevan dengan praktik nyata

Karena berangkat dari data empiris, teori yang dihasilkan sering sangat dekat dengan realitas lapangan.

17. Keterbatasan Grounded Theory

Meski kuat, grounded theory juga memiliki keterbatasan.

a. Analisisnya kompleks

Proses coding, memoing, dan pembentukan kategori membutuhkan ketelitian tinggi.

b. Memerlukan sensitivitas teoritis

Peneliti harus mampu melihat pola yang tidak langsung tampak.

c. Risiko data terlalu luas

Karena prosesnya berkembang, penelitian bisa melebar jika fokus tidak dijaga.

d. Sulit bagi peneliti pemula

Grounded theory sering terasa lebih rumit dibanding deskripsi kualitatif biasa.

18. Contoh sederhana penerapan Grounded Theory

Misalnya peneliti mengkaji:

“Bagaimana proses guru mengadopsi AI dalam pembelajaran?”

Setelah wawancara dan analisis, peneliti menemukan beberapa kategori:

Kesadaran awal

Guru mulai mendengar AI dari media, kolega, atau pelatihan.

Eksplorasi terbatas

Guru mencoba AI untuk tugas-tugas kecil seperti membuat ringkasan atau soal.

Ketegangan etis

Guru mulai khawatir tentang plagiarisme, ketergantungan siswa, dan kualitas berpikir.

Strategi adaptasi

Guru menetapkan aturan, mengintegrasikan AI secara terbimbing, dan mendiskusikan etika dengan siswa.

Redefinisi peran

Guru tidak lagi melihat dirinya hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator berpikir kritis.

Dari sini peneliti dapat membangun teori, misalnya:

“Adopsi AI oleh guru berlangsung melalui proses negosiasi bertahap antara eksplorasi teknologi, ketegangan etis, dan redefinisi identitas pedagogis.”

Itulah hasil khas grounded theory: sebuah **model penjelasan prosesual**.

19. Struktur umum proposal penelitian Grounded Theory

Bila Bapak ingin menyusun proposal, bagian metodologi biasanya memuat:

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain grounded theory.

b. Fokus penelitian

Menjelaskan proses sosial atau interaksi yang ingin dipahami.

c. Partisipan

Partisipan awal dipilih secara purposif, lalu berkembang melalui theoretical sampling.

d. Teknik pengumpulan data

Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan memo.

e. Teknik analisis data

Open coding, axial coding, selective coding, constant comparison, dan penemuan kategori inti.

f. Keabsahan data

Menggunakan audit trail, memo analitis, triangulasi bila perlu, dan kejelasan hubungan kategori-data.

20. Contoh redaksi metodologi Grounded Theory

Berikut contoh paragraf akademik yang bisa dipakai:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain grounded theory. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun teori substantif mengenai proses adaptasi guru dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara simultan menggunakan teknik open coding, axial coding, dan selective coding. Pemilihan partisipan

dilakukan secara purposive pada tahap awal, dan selanjutnya dikembangkan melalui theoretical sampling sesuai kebutuhan pembentukan kategori. Analisis dilakukan dengan constant comparative method hingga diperoleh kategori inti dan mencapai kejenuhan teoretis.

21. Penutup

Secara akademik, **Grounded Theory** adalah metodologi penelitian kualitatif yang sangat penting ketika peneliti ingin memahami **proses sosial** dan **membangun teori dari data lapangan**. Pendekatan ini sangat berguna dalam konteks perubahan organisasi, pendidikan, teknologi, perilaku konsumen, transformasi digital, dan berbagai gejala sosial yang dinamis.

Bila fenomenologi membantu kita memahami **makna pengalaman**, maka grounded theory membantu kita memahami **bagaimana proses itu berlangsung, tahap-tahapnya, strategi yang digunakan, dan pola yang akhirnya membentuk teori**. Karena itu, grounded theory sangat cocok untuk peneliti yang ingin melampaui deskripsi dan menghasilkan **kerangka konseptual** yang lahir dari realitas empiris.

[\(Past chat\)](#)[\(Past chat\)](#)[\(Past chat\)](#)[\(Past chat\)](#)

Tentu. Saya susunkan dalam **dua bagian**:

Proposal grounded theory yang lebih lengkap

Contoh proposal grounded theory dengan topik selain AI

Agar berguna secara praktis, saya buat dengan format yang relatif siap pakai untuk skripsi/tesis, namun tetap dapat Bapak sesuaikan dengan kebutuhan institusi.

BAGIAN I

PROPOSAL GROUNDED THEORY YANG LEBIH LENGKAP

Judul

Proses Adaptasi Guru dalam Mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ke dalam Pembelajaran: Suatu Studi Grounded Theory

HALAMAN JUDUL

PROPOSAL PENELITIAN

Proses Adaptasi Guru dalam Mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ke dalam Pembelajaran: Suatu Studi Grounded Theory

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan penyusunan penelitian

Oleh:

Rudy C. Tarumingkeng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi digital telah mengubah dunia pendidikan secara mendasar. Kehadiran internet, platform pembelajaran digital, perangkat kolaboratif, dan kini Artificial Intelligence (AI), telah memperluas cara guru mengelola pembelajaran. AI bukan lagi sekadar alat teknis, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem pengetahuan yang memengaruhi cara guru merancang materi, memberi tugas, mengevaluasi hasil belajar,

hingga membentuk kembali relasi antara guru, siswa, dan sumber belajar.

Dalam praktik pendidikan, penggunaan AI dapat memberi manfaat yang nyata. Guru dapat memanfaatkan AI untuk merancang bahan ajar, menyusun soal, membuat ringkasan materi, merancang umpan balik, dan memperoleh ide-ide pedagogis dengan lebih cepat. Pada saat yang sama, penggunaan AI juga memunculkan berbagai persoalan, seperti kekhawatiran terhadap integritas akademik, penurunan kemandirian berpikir siswa, ketergantungan pada teknologi, serta perubahan identitas profesional guru.

Keadaan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI di ruang pendidikan bukan sekadar persoalan apakah guru memakai atau tidak memakai teknologi tersebut, melainkan **bagaimana guru beradaptasi** terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh AI. Sebagian guru mungkin mengadopsi AI secara antusias, sebagian lagi mungkin bersikap hati-hati, dan sebagian lainnya mungkin mengalami ketegangan antara tuntutan inovasi dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, adaptasi guru terhadap AI bukanlah kejadian tunggal, melainkan suatu **proses sosial dan profesional** yang berlangsung bertahap.

Hingga saat ini, banyak penelitian tentang AI dalam pendidikan masih berfokus pada tingkat penerimaan, efektivitas penggunaan, atau persepsi umum guru dan siswa. Namun penelitian yang berusaha menjelaskan **proses adaptasi guru secara konseptual** masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman tentang proses ini sangat penting untuk merumuskan pelatihan, kebijakan, dan pendampingan yang lebih sesuai dengan realitas lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan **grounded theory** untuk membangun teori substantif mengenai proses adaptasi guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena grounded theory memungkinkan peneliti

menjelaskan suatu proses sosial berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah:

AI mulai digunakan dalam pembelajaran, tetapi respons guru beragam.

Guru menghadapi peluang efisiensi sekaligus tantangan etis dan pedagogis.

Proses adaptasi guru terhadap AI belum dipahami secara mendalam.

Belum tersedia model teoritis yang menjelaskan tahapan dan strategi adaptasi guru terhadap AI dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada:

Guru yang telah memiliki pengalaman menggunakan AI dalam pembelajaran.

Proses adaptasi yang berkaitan dengan penggunaan AI untuk kepentingan pedagogis, bukan seluruh aspek transformasi digital sekolah.

Lingkup penelitian pada konteks pendidikan formal.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

proses adaptasi guru dalam mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ke dalam pembelajaran.

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah:

Bagaimana proses adaptasi guru dalam mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ke dalam pembelajaran?

Subpertanyaan:

Apa yang mendorong guru mulai menggunakan AI?

Kondisi apa yang memengaruhi proses adaptasi tersebut?

Strategi apa yang digunakan guru untuk menyesuaikan diri?

Hambatan apa yang dihadapi guru?

Konsekuensi apa yang muncul dari proses adaptasi guru terhadap AI?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengidentifikasi kondisi yang mendorong guru menggunakan AI dalam pembelajaran.

Menjelaskan tahapan proses adaptasi guru terhadap AI.

Menggambarkan strategi yang digunakan guru dalam proses penyesuaian tersebut.

Menemukan hubungan antar kategori yang membentuk proses adaptasi.

Menyusun teori substantif tentang adaptasi guru dalam penggunaan AI.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian metodologi penelitian kualitatif, khususnya grounded theory, serta memberi kontribusi konseptual dalam studi pendidikan digital dan transformasi profesi guru.

1.7.2 Manfaat Praktis

Bagi guru: sebagai bahan refleksi terhadap proses penyesuaian diri di era AI.

Bagi sekolah: sebagai dasar pengembangan pelatihan dan kebijakan penggunaan AI.

Bagi pengambil kebijakan: sebagai masukan dalam penyusunan program penguatan kapasitas guru.

Bagi peneliti: sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan dan transformasi digital.

1.8 Definisi Istilah

Grounded Theory

Pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori berdasarkan data lapangan secara induktif.

Adaptasi Guru

Proses penyesuaian guru secara teknis, kognitif, emosional, dan profesional terhadap kehadiran AI dalam pembelajaran.

Artificial Intelligence (AI)

Teknologi yang dapat melakukan fungsi-fungsi tertentu yang menyerupai kecerdasan manusia, seperti menghasilkan teks, memberi rekomendasi, dan membantu pengolahan informasi.

Pembelajaran

Proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Grounded Theory sebagai Pendekatan Penelitian

Grounded theory merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss untuk menghasilkan teori dari data empiris. Berbeda dengan pendekatan deduktif yang menguji teori, grounded theory justru berangkat dari data, melakukan analisis bertahap, menemukan kategori-kategori penting, lalu menyusun hubungan konseptual menjadi teori substantif.

Pendekatan ini sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami **proses, interaksi**, atau **perubahan sosial** yang belum dijelaskan secara memadai oleh teori yang ada.

2.2 Guru di Era Transformasi Digital

Guru pada era digital bukan lagi sekadar penyampai pengetahuan, tetapi fasilitator pembelajaran, kurator informasi, dan pembimbing proses berpikir siswa. Perubahan teknologi menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, strategi evaluasi, serta cara membangun interaksi dengan siswa.

2.3 AI dalam Dunia Pendidikan

AI menghadirkan peluang baru dalam pendidikan melalui personalisasi belajar, efisiensi administrasi, dukungan perancangan materi, dan eksplorasi sumber pengetahuan. Namun AI juga menimbulkan tantangan, antara lain:

isu etika akademik,

ketergantungan siswa,

bias informasi,

kecemasan tentang peran guru.

2.4 Adaptasi sebagai Proses Sosial

Adaptasi dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai keputusan tunggal, tetapi sebagai proses yang melibatkan:

kondisi awal,

tantangan,

interpretasi,

strategi tindakan,

hasil atau konsekuensi.

Dalam kerangka grounded theory, adaptasi guru terhadap AI diharapkan dapat dijelaskan sebagai proses yang bertahap dan kontekstual.

2.5 Kerangka Pemikiran Awal

Kerangka awal hanya digunakan sebagai orientasi umum, bukan hipotesis yang diuji. Penelitian ini berangkat dari dugaan bahwa proses adaptasi guru dipengaruhi oleh:

persepsi terhadap manfaat AI,

pengalaman teknologi sebelumnya,

dukungan institusi,

tekanan perubahan,

budaya sekolah,

nilai pedagogis guru.

Namun kategori final tetap akan dibangun dari data lapangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **grounded theory**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun teori substantif tentang proses adaptasi guru dalam penggunaan AI di pembelajaran.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah menengah atau institusi pendidikan yang telah menunjukkan praktik penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan:

keterjangkauan,

keberadaan guru yang relevan,

variasi konteks penggunaan AI.

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan awal dipilih secara purposif dengan kriteria:

Guru aktif.

Pernah menggunakan AI dalam pembelajaran.

Bersedia diwawancarai.

Dapat merefleksikan proses adaptasinya.

Pada tahap berikutnya, partisipan tambahan dapat dipilih melalui **theoretical sampling** sesuai kebutuhan pengembangan kategori.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali proses adaptasi guru secara rinci.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami konteks penggunaan AI dalam pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumen dapat berupa perangkat ajar, panduan sekolah, bahan pelatihan, atau refleksi guru.

d. Memo Analitis

Peneliti membuat memo sepanjang proses penelitian untuk mencatat ide konseptual, kemungkinan hubungan antar kategori, dan arah pengembangan teori.

3.5 Instrumen Penelitian

Peneliti adalah instrumen utama. Instrumen bantu:

pedoman wawancara,

buku catatan lapangan,

alat perekam,

format memo,

lembar identitas partisipan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui langkah berikut:

3.6.1 Open Coding

Peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dalam data.

3.6.2 Axial Coding

Peneliti menghubungkan kategori berdasarkan kondisi, konteks, strategi, interaksi, dan konsekuensi.

3.6.3 Selective Coding

Peneliti menemukan kategori inti yang menyatukan keseluruhan proses.

3.6.4 Constant Comparative Method

Data dibandingkan terus-menerus antar wawancara, antar kode, dan antar kategori.

3.6.5 Theoretical Sampling

Pengumpulan data dikembangkan berdasarkan kebutuhan penguatan teori.

3.6.6 Theoretical Saturation

Penelitian dihentikan ketika kategori sudah jenuh secara teoretis.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

keterlibatan memadai dengan data,

audit trail,

memo analitis,

refleksivitas peneliti,

pengecekan konsistensi antar data.

3.8 Etika Penelitian

Prinsip etika yang dijaga:

informed consent,

kerahasiaan identitas,

hak partisipan untuk mengundurkan diri,

penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

BAB IV

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Partisipan

Inisial:

Usia:

Mata pelajaran:

Lama mengajar:

Pengalaman penggunaan AI:

Pertanyaan Inti

Bagaimana Bapak/Ibu pertama kali mengenal AI?

Apa yang mendorong Bapak/Ibu mulai menggunakan AI?

Apa yang paling sulit pada tahap awal penggunaan AI?

Bagaimana Bapak/Ibu belajar menyesuaikan diri?

Dukungan apa yang paling membantu?

Apa kekhawatiran yang muncul?

Bagaimana AI memengaruhi cara Bapak/Ibu mengajar?

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana guru seharusnya beradaptasi dengan AI?

BAB V

RENCANA ANALISIS AWAL

Sebagai ilustrasi, kemungkinan kategori awal yang dapat muncul:

kesadaran akan perubahan,

rasa ingin tahu,

kecemasan etis,

eksperimen terbatas,

belajar dari sejawat,

redefinisi peran guru,

negosiasi antara efisiensi dan integritas.

Dari kategori-kategori tersebut, penelitian dapat bergerak menuju kategori inti, misalnya:

“negosiasi profesional guru dalam menghadapi disrupsi AI.”

BAB VI

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bln 1	Bln 2	Bln 3	Bln 4	Bln 5	Bln 6
1	Penyusunan proposal	✓					
2	Seminar dan revisi	✓	✓				
3	Pengumpulan data awal		✓	✓			

No Kegiatan	Bln 1	Bln 2	Bln 3	Bln 4	Bln 5	Bln 6
4 Analisis awal		✓	✓	✓		
5 Theoretical sampling			✓	✓		
6 Penyusunan teori				✓	✓	
7 Penulisan laporan					✓	✓

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory*. Sage.

Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research*. Sage.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*. Aldine.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*.

BAGIAN II

CONTOH PROPOSAL GROUNDED THEORY DENGAN TOPIK SELAIN AI

Saya pilih topik yang sangat relevan dengan bidang manajemen dan kewirausahaan:

Judul

Proses Adaptasi UMKM dalam Mengadopsi Pemasaran Digital pada Era Persaingan Platform: Suatu Studi Grounded Theory

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi digital telah mengubah cara pelaku usaha kecil dan menengah memasarkan produk. Jika sebelumnya banyak UMKM mengandalkan penjualan langsung, relasi personal, dan promosi tradisional, kini mereka menghadapi dunia baru yang ditandai oleh platform digital, media sosial, marketplace, pembayaran elektronik, dan perilaku konsumen yang semakin berbasis data.

Bagi UMKM, pemasaran digital membuka peluang yang besar. Melalui media sosial dan marketplace, pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas, memasarkan produk dengan biaya relatif rendah, dan membangun interaksi langsung dengan pelanggan. Namun dalam praktiknya, tidak semua UMKM dapat beradaptasi dengan mudah. Sebagian pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memahami teknologi, menyusun konten promosi, mengelola transaksi digital, menghadapi persaingan harga, atau membangun identitas merek di tengah derasnya arus informasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adopsi pemasaran digital oleh UMKM bukan sekadar keputusan teknis, tetapi merupakan **proses adaptasi organisasi kecil** yang melibatkan pembelajaran, eksperimen, kegagalan, strategi, dan pembentukan pola baru dalam menjalankan usaha.

Banyak penelitian telah membahas manfaat pemasaran digital bagi UMKM, tetapi masih relatif sedikit yang menjelaskan **bagaimana proses adaptasi itu berlangsung dari waktu ke waktu**. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan grounded theory untuk membangun teori

substantif tentang proses adaptasi UMKM dalam mengadopsi pemasaran digital.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

proses adaptasi UMKM dalam mengadopsi pemasaran digital pada era persaingan platform.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana proses adaptasi UMKM dalam mengadopsi pemasaran digital pada era persaingan platform?

Subpertanyaan:

Faktor apa yang mendorong UMKM mulai menggunakan pemasaran digital?

Hambatan apa yang dihadapi dalam proses adaptasi?

Strategi apa yang digunakan untuk menyesuaikan diri?

Bagaimana proses tersebut menghasilkan pola usaha baru?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi kondisi awal yang mendorong UMKM beralih ke pemasaran digital.

Menjelaskan tahapan adaptasi UMKM dalam penggunaan media digital.

Menemukan strategi bertahan dan berkembang yang digunakan pelaku UMKM.

Menyusun teori substantif tentang adaptasi UMKM dalam pemasaran digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Teoretis

Memberi kontribusi pada kajian kewirausahaan, transformasi digital, dan grounded theory dalam studi bisnis.

Praktis

Bagi pelaku UMKM: memberi peta proses adaptasi yang realistis.

Bagi pemerintah/dinas: menjadi dasar pelatihan dan pendampingan UMKM.

Bagi akademisi: memperkaya model kajian adopsi digital berbasis data lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Grounded Theory

Digunakan untuk membangun teori dari data tentang proses sosial yang belum dijelaskan secara memadai.

2.2 UMKM dan Transformasi Digital

UMKM merupakan tulang punggung ekonomi lokal, tetapi sering menghadapi keterbatasan sumber daya, literasi teknologi, dan akses pasar.

2.3 Pemasaran Digital

Pemasaran digital mencakup penggunaan media sosial, marketplace, aplikasi pesan, dan kanal digital lain untuk membangun relasi dengan konsumen.

2.4 Adaptasi UMKM

Adaptasi dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan:

kesadaran akan perubahan,

percobaan awal,

kesalahan dan pembelajaran,

pemilihan strategi,

pembentukan pola bisnis baru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain grounded theory.

3.2 Lokasi

Lokasi penelitian adalah sentra UMKM atau komunitas usaha kecil yang telah mulai menggunakan media digital dalam pemasaran.

3.3 Partisipan

Partisipan awal:

Pemilik UMKM aktif.

Telah mencoba pemasaran digital.

Bersedia diwawancarai.

Dapat menjelaskan proses adaptasi usahanya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

wawancara mendalam,

observasi usaha,

dokumentasi akun digital, promosi, dan catatan usaha,

memo analitis.

3.5 Analisis Data

open coding,

axial coding,

selective coding,

constant comparison,

theoretical sampling,

saturation.

3.6 Keabsahan

audit trail,

refleksivitas,

konsistensi kategori dengan data,

memo analitis.

3.7 Etika

persetujuan partisipan,

anonimitas usaha bila diminta,

penggunaan data secara ilmiah.

BAB IV

CONTOH PERTANYAAN WAWANCARA

Bagaimana Bapak/Ibu pertama kali mulai menggunakan pemasaran digital?

Apa alasan utama beralih dari cara promosi tradisional?

Hambatan apa yang paling berat pada tahap awal?

Bagaimana cara belajar menggunakan media digital?

Platform apa yang paling sering digunakan, dan mengapa?

Bagaimana pengalaman menghadapi persaingan di platform digital?

Strategi apa yang akhirnya dianggap paling efektif?

Apa perubahan terbesar dalam usaha setelah pemasaran digital digunakan?

BAB V

ILUSTRASI KATEGORI AWAL

Kemungkinan kategori:

desakan perubahan pasar,

rasa tertinggal,

eksperimen digital,

belajar sambil gagal,

ketergantungan pada keluarga/anak muda,

adaptasi konten,

persaingan harga,

pembentukan identitas merek digital.

Kemungkinan kategori inti:

“belajar bertahan melalui eksperimen digital bertahap.”

BAB VI

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bln 1	Bln 2	Bln 3	Bln 4	Bln 5
1	Penyusunan proposal	✓				
2	Revisi proposal	✓	✓			
3	Pengumpulan data awal		✓	✓		
4	Analisis dan sampling teoretis			✓	✓	
5	Penyusunan teori				✓	✓

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory*. Sage.

Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research*. Sage.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*.

Aldine.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*.

CATATAN AKADEMIK PENTING

Agar proposal grounded theory kuat, ada beberapa hal yang perlu ditekankan:

1. Rumusan masalah harus berorientasi proses

Bukan:

“Apa persepsi guru tentang AI?”

Tetapi:

“Bagaimana proses guru beradaptasi terhadap AI?”

2. Sampel tidak harus ditentukan kaku sejak awal

Grounded theory menekankan **theoretical sampling**.

3. Hasil akhir harus berupa teori substantif

Bukan sekadar daftar tema.

4. Analisis dilakukan sejak awal

Bukan menunggu semua wawancara selesai.

PENUTUP

Dua contoh di atas memperlihatkan bahwa proposal grounded theory sangat cocok untuk topik-topik yang berhubungan dengan:

proses adaptasi,

perubahan perilaku,
strategi bertahan,
interaksi sosial,
transformasi organisasi, dan
pembentukan pola tindakan baru.

Tentu. Berikut saya susunkan **glosarium dan referensi tentang Grounded Theory** dalam format yang dapat langsung dipakai untuk proposal, skripsi, tesis, atau bahan ajar.

Glosarium Grounded Theory

1. Grounded Theory

Pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan **membangun teori dari data lapangan** secara induktif. Teori yang dihasilkan tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari proses analisis terhadap data empiris.

2. Data Empiris

Data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau interaksi dengan partisipan.

3. Teori Substantif

Teori yang dibangun untuk menjelaskan fenomena dalam konteks tertentu dan belum tentu berlaku universal. Dalam grounded theory, hasil penelitian umumnya berupa teori substantif.

4. Teori Formal

Teori yang cakupannya lebih luas dan abstrak dibanding teori substantif.

Teori formal biasanya lahir dari pengembangan lebih lanjut atas berbagai teori substantif.

5. Induktif

Cara berpikir yang berangkat dari data khusus atau konkret untuk membangun konsep, kategori, dan teori yang lebih umum.

6. Kategori

Kelompok konsep atau makna yang memiliki keterkaitan tertentu dan terbentuk dari hasil analisis data.

7. Konsep

Gagasan abstrak yang digunakan untuk memberi nama pada pola atau makna tertentu yang muncul dari data.

8. Core Category (Kategori Inti)

Kategori utama yang paling sentral dalam grounded theory dan menghubungkan kategori-kategori lain ke dalam suatu penjelasan teoritis.

9. Open Coding

Tahap awal analisis data dengan cara memecah data ke dalam bagian-bagian kecil, kemudian memberi label atau kode pada unit makna yang ditemukan.

10. Axial Coding

Tahap analisis yang bertujuan menghubungkan kategori-kategori dengan subkategori berdasarkan relasi seperti kondisi, konteks, strategi tindakan, dan konsekuensi.

11. Selective Coding

Tahap analisis lanjutan yang berfokus pada pemilihan kategori inti serta pengintegrasian semua kategori ke dalam sebuah kerangka teoritis yang utuh.

12. Coding

Proses memberi tanda, label, atau nama pada bagian-bagian data agar pola-pola makna dapat ditemukan dan dianalisis.

13. Constant Comparative Method

Teknik analisis khas grounded theory, yaitu membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kategori dengan kategori, secara terus-menerus untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola hubungan.

14. Theoretical Sampling

Teknik pemilihan partisipan atau sumber data berdasarkan kebutuhan pengembangan teori yang sedang dibangun, bukan semata-mata berdasarkan rencana sampel awal.

15. Saturation / Theoretical Saturation

Keadaan ketika data tambahan tidak lagi memberikan informasi konseptual baru yang berarti terhadap kategori yang sedang dikembangkan.

16. Memoing

Kegiatan menulis memo atau catatan analitis selama penelitian untuk merekam ide, refleksi, hubungan antar kategori, dan arah perkembangan teori.

17. Memo Analitis

Catatan reflektif yang berisi pemikiran peneliti tentang kode, kategori, dugaan hubungan, kemungkinan kategori inti, dan perkembangan teori.

18. Sensitivitas Teoretis (Theoretical Sensitivity)

Kemampuan peneliti untuk mengenali makna penting dalam data, melihat pola hubungan antar kategori, dan menangkap kemungkinan pembentukan teori.

19. Partisipan

Orang yang menjadi sumber data dalam penelitian karena memiliki pengalaman, keterlibatan, atau pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

20. Purposive Sampling

Teknik pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

21. Variasi Data

Keragaman pengalaman, latar belakang, atau konteks dari partisipan yang membantu memperkaya pembentukan kategori.

22. Refleksivitas

Kesadaran peneliti terhadap posisi, asumsi, pengalaman, dan kemungkinan bias yang dapat memengaruhi proses penelitian.

23. Audit Trail

Jejak dokumentasi proses penelitian yang memungkinkan pembaca menelusuri bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diubah menjadi teori.

24. Kredibilitas

Derajat kepercayaan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan data dan proses sosial yang diteliti.

25. Dependability

Konsistensi dan keterlacakan proses penelitian sehingga langkah-langkah penelitian dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan.

26. Confirmability

Derajat objektivitas hasil penelitian, yaitu sejauh mana temuan berasal dari data, bukan sekadar pendapat pribadi peneliti.

27. Konstruktivis Grounded Theory

Pendekatan grounded theory yang menekankan bahwa teori dikonstruksi melalui interaksi antara peneliti dan data, bukan sekadar "ditemukan" secara netral.

28. Glaserian Grounded Theory

Pendekatan grounded theory yang dikaitkan dengan Barney Glaser,

menekankan kemunculan kategori secara alami dari data dan kehati-hatian agar teori tidak dipaksakan.

29. Straussian Grounded Theory

Pendekatan grounded theory yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin dengan prosedur analisis yang lebih sistematis, seperti open coding, axial coding, dan selective coding.

30. Proses Sosial

Rangkaian tindakan, interaksi, penyesuaian, dan respons yang berlangsung dari waktu ke waktu di antara individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

31. Substantive Area

Bidang atau konteks khusus yang menjadi ruang lahirnya teori, misalnya pendidikan, kesehatan, UMKM, organisasi, atau manajemen.

32. Incidents

Potongan peristiwa, tindakan, ucapan, atau pengalaman tertentu dalam data yang menjadi bahan perbandingan selama analisis.

33. Properties

Ciri-ciri atau karakteristik dari suatu kategori yang membantu memperjelas bentuk dan batas kategori tersebut.

34. Dimensions

Rentang variasi dari suatu kategori, misalnya dari rendah ke tinggi, lemah ke kuat, atau sederhana ke kompleks.

35. Interaksi

Hubungan timbal balik antarpelaku yang menjadi bagian penting dari proses sosial yang diteliti dalam grounded theory.

36. Konteks

Latar situasional, sosial, budaya, atau kelembagaan tempat suatu proses berlangsung.

37. Kondisi Penyebab

Faktor-faktor yang memicu atau melatarbelakangi munculnya tindakan, strategi, atau proses tertentu.

38. Strategi Tindakan

Cara-cara yang digunakan individu atau kelompok untuk merespons kondisi atau masalah yang dihadapi.

39. Konsekuensi

Akibat atau hasil dari strategi tindakan yang dilakukan oleh partisipan dalam suatu proses sosial.

40. Integrasi Teoretis

Tahap ketika seluruh kategori dan subkategori dihubungkan secara utuh ke dalam sebuah kerangka penjelasan teoritis.

Referensi Grounded Theory

Berikut saya susun **referensi utama** dan **referensi pendukung** yang kuat untuk penelitian grounded theory.

A. Referensi Utama Grounded Theory

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967).

The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research. Aldine.

Ini adalah karya klasik yang meletakkan dasar grounded theory. Sangat penting untuk memahami asal-usul pendekatan ini.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990).

Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques. Sage.

Buku ini sangat terkenal karena menjelaskan prosedur grounded theory secara sistematis.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998).

Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (2nd ed.). Sage.

Versi pengembangan dari edisi sebelumnya, banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial.

Corbin, J., & Strauss, A. (2015).

Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (4th ed.). Sage.

Salah satu referensi paling sering dipakai dalam proposal dan tesis grounded theory.

Charmaz, K. (2006).

Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis. Sage.

Referensi penting untuk memahami grounded theory versi konstruktivis.

Charmaz, K. (2014).

Constructing Grounded Theory (2nd ed.). Sage.

Edisi ini sangat populer karena bahasanya lebih mudah dipahami dan aplikatif untuk peneliti pemula.

B. Referensi Pendukung Metodologi Kualitatif

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018).

Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Sage.

Sangat baik untuk memahami posisi grounded theory di antara pendekatan kualitatif lain.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016).

Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.). Jossey-Bass.

Berguna untuk desain penelitian kualitatif secara umum.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018).

The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.). Sage.

Referensi besar untuk landasan metodologi kualitatif.

Patton, M. Q. (2015).

Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.). Sage.

Sangat membantu dalam memahami strategi pengumpulan dan analisis data kualitatif.

C. Referensi Berbahasa Indonesia

Moleong, L. J. (2018).

Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Sering dipakai sebagai rujukan umum penelitian kualitatif di Indonesia.

Sugiyono. (2019).

Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Berguna untuk penjelasan metodologi kualitatif secara umum, termasuk dasar-dasar desain penelitian.

Yusuf, A. M. (2017).

Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.

Kencana.

Bisa dipakai sebagai pendukung metodologis.

Referensi Ringkas yang Aman untuk Proposal

Kalau Bapak ingin **daftar referensi yang sederhana tetapi kuat** untuk proposal grounded theory, kombinasi berikut sudah cukup baik:

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine.

Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.). Sage.

Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.). Sage.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Contoh Narasi Akademik tentang Referensi Grounded Theory

Berikut contoh kalimat yang bisa langsung dipakai dalam proposal:

Penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory sebagaimana dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967), serta diperkaya oleh Strauss dan Corbin (1998; 2015) dan Charmaz (2014). Grounded theory dipilih karena memungkinkan peneliti membangun teori substantif berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan melalui proses coding, constant comparison, theoretical sampling, dan pencapaian saturation.

Catatan Praktis

Dalam penulisan proposal atau tesis, dapat digunakan pembagian berikut:

Untuk **sejarah dan dasar grounded theory**:

Glaser & Strauss (1967)

Untuk **prosedur analisis yang sistematis**:

Strauss & Corbin (1990/1998), Corbin & Strauss (2015)

Untuk pendekatan konstruktivis dan lebih reflektif:

Charmaz (2006/2014)

Untuk membandingkan dengan metode kualitatif lain:

Creswell & Poth (2018)

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 28 Februari 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69a1b563-1560-839a-9188-f691e271a3a8>